



**PERTENUNAN ECENG GONDOK DI DESA
PAKUMBULAN KECAMATAN BUARAN
KABUPATEN PEKALONGAN (KAJIAN
ETNOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

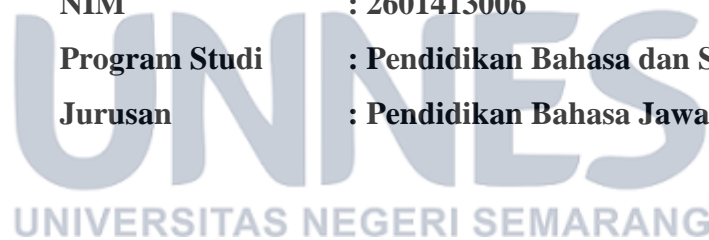
Oleh

Nama : Hala Nur Soliha

NIM : 2601413006

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jawa



FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Pertemuan Eceng Gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan (Kajian Etnolinguistik)* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.



Semarang,

2018

Pembimbing I,

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

NIP 197805022008012025

Pembimbing II,

Drs. Widodo, M.Pd.

NIP 196411091994021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Pertemuan Eceng Gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan (Kajian Etnolinguistik)* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari :

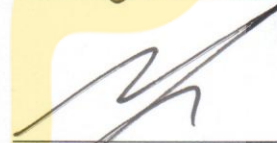
Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

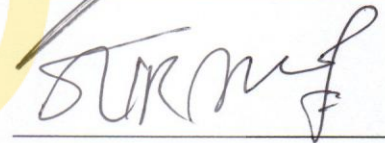
Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
NIP 196408041991021001
Ketua



Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP 196401062008122001
Sekretaris



Nur Fatehah, S.Pd., M.A
NIP 198109232005012001
Penguji I



Drs. Widodo, M.Pd.
Penguji II/ Pembimbing II
NIP 196411091994021001



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
Penguji III/ Pembimbing I
NIP 197805022008012025



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi *Pertemuan Eceng Gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan (Kajian Etnolinguistik)* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dan karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

2018

Penulis,



Hala Nur Soliha

2601413006

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S Al-Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta Bapak Bambang Tuherman (alm) dan Ibu Tutik Indrawati yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dan dukungan di setiap waktu.
2. Kakak saya Didi Indra Herdianto, S.H., Istriya Ningrum, S.Pdi., dan saudara kembar saya Aya Nur Soliha, S.Pd., yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
3. Khaerul Umam, Amd., yang selalu mendoakan dan mendukung saya.
4. Seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada saya.
5. Teman-teman Jurusan Bahasa dan Sasatra Jawa Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun skripsi yang berjudul *Pertemuan Eceng Gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan (Kajian Etnolinguistik)*. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum., dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
2. Drs. Widodo, M.Pd., dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
3. Nur Fatehah, S.Pd., M.A., dosen penguji yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi.
4. Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan tertinggi universitas Negeri Semarang.
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan fasilitas akademik dan administratif kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

7. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
8. Pengelola perpustakaan Universitas Negeri Semarang serta perpustakaan jurusan Bahasa dan Sastra Jawa serta yang telah membantu penulis dalam mendapatkan referensi.
9. Keluarga besar Bapak Bambang Tuherman (alm) dan Ibu Tutik Indrawati yang tidak pernah berhenti mendoakan, memberi semangat, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis menerima kritik dan saran dari para pembaca agar dalam penulisan selanjutnya menjadi lebih baik.

Semarang,

2018

Penulis,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hala Nur Soliha

2601413006

ABSTRAK

Soliha, Hala Nur. 2018. *Pertenunan Eceng Gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum., Pembimbing II: Drs. Widodo, M.Pd.

Kata kunci: istilah pertenenan; bentuk; makna; kearifan lokal.

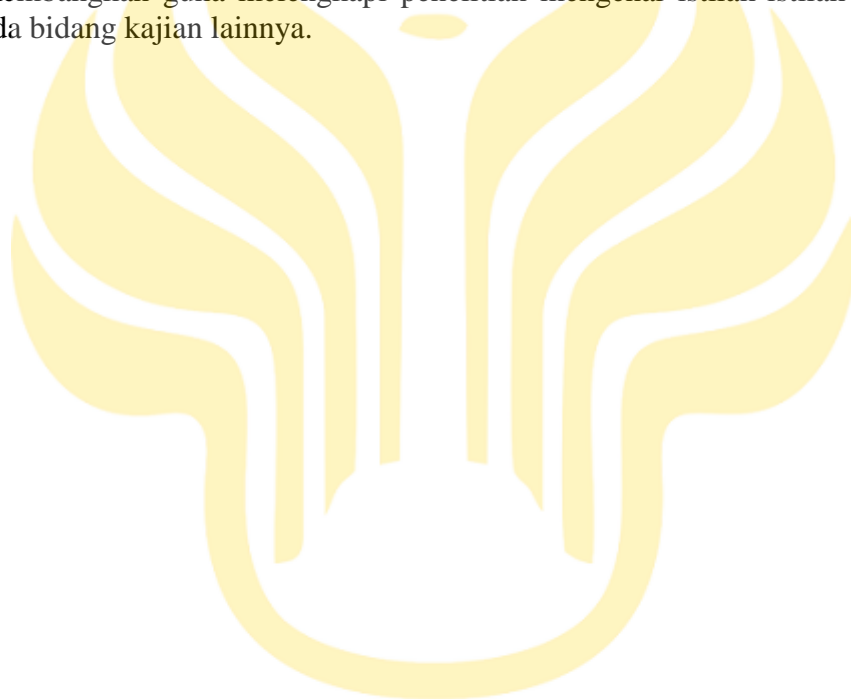
Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat dalam berbagai konteks aktivitas sehari-hari. Masyarakat tenun eceng gondok di Desa Pakumbulan berkomunikasi menggunakan istilah-istilah yang berhubungan dengan aktivitas tenun untuk menunjukkan identitas dan budaya masyarakat setempat sebagai pengrajin tenun. Istilah pertenenan tersebut terdapat pada alat tenun, bahan, aktivitas dan proses tenun, motif tenun, dan jenis produk yang dihasilkan, sehingga mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna leksikal dan makna kulturalnya. Penelitian ini juga sebagai bukti bahwa dalam istilah pertenenan yang digunakan tidak hanya sekedar ungkapan kosong saja, namun akan mengkaji kearifan lokal masyarakat setempat yang tercermin dalam istilah pertenenan tersebut.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana bentuk dan makna istilah pertenenan eceng gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, dan (2) bagaimana kearifan lokal yang tercermin dalam istilah pertenenan eceng gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk dan makna istilah pertenenan eceng gondok di Desa Pakumbulan, dan (2) mendeskripsikan kearifan lokal yang tercermin dalam istilah pertenenan eceng gondok di Desa Pakumbulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data lisan dan data tulis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap, sedangkan metode dan teknik analisisnya menggunakan metode linguistik dan metode etnografi. Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal dan formal.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) istilah pertenenan eceng gondok di Desa Pakumbulan berdasarkan satuan lingualnya terbagi menjadi bentuk kata (monomorfemis dan polimorfemis) dan frasa, adapun penjelasan makna istilah-istilah tersebut dianalisis secara leksikal dan kultural, dan (2) kearifan lokal yang tercermin dalam istilah pertenenan eceng gondok di Desa Pakumbulan diungkap melalui teknis aplikasi kearifan lokal yaitu dengan metode *konservasi*: kearifan lokal terkait tradisi dan nilai keagamaan; kearifan lokal terkait pemertahanan

identitas; kearifan lokal terkait kerapian hasil tenun; dan kearifan lokal terkait ketelitian pengrajin, metode *recovery*: kearifan lokal terkait pemberian upah; dan kearifan lokal terkait tenaga pengrajin, metode *adaptasi*: kearifan lokal terkait pemanfaatan lingkungan, dan metode *inovasi*: kearifan lokal terkait inovasi pembuatan tenun eceng gondok.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut saran yang dapat diberikan adalah (1) penelitian ini merupakan penelitian awal, data-data dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan (2) penelitian ini hanya membahas bentuk istilah, makna, dan cerminan kearifan lokal masyarakat dengan kajian Etnolinguistik, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan serta dikembangkan guna melengkapi penelitian mengenai istilah-istilah pertenunan pada bidang kajian lainnya.



SARI

Soliha, Hala Nur. 2018. *Pertemuan Eceng Gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum., Pembimbing II: Drs. Widodo, M.Pd.

Tembung pangrunut: istilah pertemuan; bentuk; makna; kearifan lokal.

Basa yaiku alat komunikasi kang digunakake masyarakat sajrone pasrawungan padinan. Masyarakat tenun eceng gondok ing Desa Pakumbulan komunikasine gunakake istilah-istilah kang sumambung karo aktivitas tenune kanggo nuduhake identitas lan budayane minangka pangrajin tenun. Istilah pertemuan mau ana sajrone alat tenun, bahan, aktivitas lan proses nenun, motif tenun, lan jinising produk kang digawe, saengga nyurung panaliti kanggo naliti luwih jeru ngenani makna leksikal lan makna kultural. Panaliten iki uga minangka bukti menawa istilah pertemuan kang digunakake ora mung tembung kosong, nanging bakal dikaji kearifan lokal masyarakat kang kacetha sajroning istilah pertemuan kasebut.

Perkara ana ing panaliten iki yaiku (1) kepriye wujud lan makna istilah pertemuan eceng gondok ing Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, lan (2) kepriye kearifan lokal kang kacetha ing dalem istilah pertemuan eceng gondok ing Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. Ancas saka panaliten iki yaiku (1) ngandharake wujud lan makna istilah pertemuan eceng gondok ing Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, lan (2) ngandharake kearifan lokal kang kacetha ing dalem istilah pertemuan eceng gondok ing Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. Panaliten iki gunakake pendekatan deskriptif kualitatif. Data kang digunakake ing dalem panaliten iki yaiku data lisan lan data tulis dipikolehi saka observasi, wawancara, lan dokumentasi kang disajikake awujud deskriptif. Metode ngumpulake data gunakake metode simak lan metode cakap, dene metode lan teknik analisis gunakake metode linguistik lan metode etnografi. Metode kanggo mbabar asil analisis data ing panaliten iki gunakake metode informal lan formal.

Asil panaliten iki nuduhake (1) istilah pertemuan eceng gondok ing Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan miturut satuan lingale kabagi dadi wujud tembung monomorfemis lan polimorfemis, lan wujud frasa, dene makna istilah-istilah kasebut dianalisis kanthi cara leksikal lan kultural, lan (2) kearifan lokal kang kacetha sajrone istilah pertemuan eceng gondok ing Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan diandarake kanthi teknis aplikasi kearifan lokal yaiku metode konservasi: kearifan lokal ngenani tradhisi lan nilai keagamaan; kearifan lokal ngenani

njaga identitas; kearifan lokal ngenani ngrapihake asil tenun; lan kearifan lokal ngenani panitene pangrajin, metode recovery: kearifan lokal ngenani pawenehan upah; kearifan lokal ngenani tenaga pengrajin tenun, metode adaptasi: kearifan lokal ngenani manfaatake lingkungan, lan metode inovasi: kearifan lokal ngenani inovasine nggawe tenun eceng gondok.

Saka asil panaliten kuwi panyaruwe kang bisa diwenehake yaiku (1) panaliten iki minangka panaliten awal, mangka data-data saka panaliten iki bisa didadikake referensi ing panaliten sabanjure, lan (2) panaliten iki mung ngrembug babagan bentuk istilah, makna, lan cerminan kearifan lokal masyarakat kanthi gunakake kajian Etnolinguistik, saengga panaliten iki bisa diterusake lan dikembangake kanggo njangkepi panaliten ngenani istilah-istilah pertenenan ing bidang kajian liyane.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMBANG FONETIS	xv
DAFTAR TANDA	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teoretis.....	27
2.2.1 Bentuk Lingual	27
2.2.1.1 Kata	28
2.2.1.2 Frasa	31
2.2.2 Makna	34
2.2.2.1 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal	36
2.2.2.2 Makna Kultural	37
2.2.3 Istilah	38
2.2.4 Tenun Eceng Gondok	38
2.2.5 Kearifan Lokal	41
BAB III	43
METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Pendekatan Penelitian.....	43
3.2 Data dan Sumber Data.....	43

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	44
3.3.1 Metode Simak	45
3.3.2 Metode Cakap	45
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	47
3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	48
BAB IV	50
BENTUK, MAKNA, DAN CERMINAN KEARIFAN LOKAL DALAM ISTILAH PERTENUNAN ECENG GONDOK DI DESA PAKUMBULAN KECAMATAN BUARAN KABUPATEN PEKALONGAN.....	50
4.1 Pengantar	50
4.2 Bentuk dan Makna Istilah Pertenunan Eceng Gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.....	51
4.2.1 Bentuk Istilah Pertenunan Eceng Gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan	51
4.2.1.1 Satuan Lingual Berbentuk Kata	51
4.2.1.2 Satuan Lingual Berbentuk Frasa	65
4.2.2 Makna Istilah Pertenunan Eceng Gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan	67
4.2.2.1 Makna Istilah Berdasarkan Alat Tenun.....	68
4.2.2.2 Makna Istilah Berdasarkan Bahan	80
4.2.2.3 Makna Istilah Berdasarkan Aktivitas dan Proses Tenun.....	82
4.2.2.4 Makna Istilah Berdasarkan Jenis Produk	91
4.2.2.5 Makna Istilah Berdasarkan Sistem Upah	94
4.2.2.6 Makna Istilah Berdasarkan Motif Tenun	95
4.3 Kearifan Lokal yang Tercermin dalam Istilah Pertenunan Eceng Gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan	99
4.3.1 Kearifan Lokal dengan Metode <i>Konservasi</i>	99
4.3.2 Kearifan Lokal dengan Metode <i>Recovery</i>	104
4.3.3 Kearifan Lokal dengan Metode <i>Adaptasi</i>	107
4.3.4 Kearifan Lokal dengan Metode <i>Inovasi</i>	108
BAB V.....	110
PENUTUP.....	110
5.1 Simpulan.....	110
5.2 Saran	112

DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN 1	117
LAMPIRAN 2	122
LAMPIRAN 3	137
LAMPIRAN 4	140



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMBANG FONETIS

- [a] : lambang fonetis vokal a *swara jejeg*
- [ɔ] : lambang fonetis vokal a *swara miring*
- [o] : lambang fonetis vokal o
- [i] : lambang fonetis vokal i *swara jejeg*
- [I] : lambang fonetis vokal i *swara miring*
- [u] : lambang fonetis vokal u *swara jejeg*
- [U] : lambang fonetis vokal u *swara miring*
- [e] : lambang fonetis vokal e *swara jejeg*
- [ɛ] : lambang fonetis vokal e *swara miring*
- [ə] : lambang fonetis vokal e *pepet*
- [ŋ] : lambang fonetis huruf *ng*
- [d] : lambang fonetis huruf *dh*
- [t] : lambang fonetis huruf *th*
- [ʔ] : lambang fonetis huruf *k* yang letaknya di belakang

DAFTAR TANDA

- [....] : tanda untuk fonetis
- “.....” : tanda kutipan percapakan dalam bahasa Jawa
- ‘.....’ : tanda untuk terjemahan dalam bahasa Indonesia



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Istilah dan Makna
Lampiran 2 : Kartu Data Istilah Pertenunan
Lampiran 3 : Dokumentasi



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat dalam berbagai konteks aktivitas sehari-hari dengan berbagai makna. Nababan (1984: 38) mengatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam anggota masyarakat, pemakai bahasa, dan merupakan dokumentasi kegiatan atau aktivitas hidup manusia, selain itu bahasa berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan sesuai dengan kemajuan jaman. Sejalan dengan pendapat Nababan tersebut, masyarakat tenun eceng gondok di Desa Pakumbulan berkomunikasi menggunakan istilah-istilah yang berhubungan dengan aktivitas tenun untuk menunjukkan identitas dan budaya masyarakat setempat sebagai pengrajin tenun.

Desa Pakumbulan terletak di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, kurang lebih 25 km dari ibu kota Pekalongan. Desa ini merupakan komunitas yang erat kaitannya dengan budaya tenun yang merupakan warisan turun temurun dari generasi ke generasi. Mereka memiliki cara pandang yang berbeda dengan budaya tenun di daerah lain, bagi masyarakat Pakumbulan menenun bukan hanya kegiatan yang dilakukan di waktu senggang, namun menenun merupakan sumber matapencaharian bagi masyarakatnya.

Tenun merupakan salah satu cabang kesenian dari hasil budaya suatu daerah berupa kain yang dibuat dengan menggabungkan benang secara membujur (vertikal) dan melintang (horisontal). Tenun memadukan antara seni dan teknologi sesuai dengan sistem pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan alam, dan sistem organisasi sosial dalam masyarakatnya. Kain tenun terlihat sederhana namun dalam proses pembuatannya mencirikan kerumitan, kehalusan, dan ketelitian dari seorang penenun.

Sentra industri tenun di Desa Pakumbulan dimulai sejak tahun 1970-an dengan menggunakan alat tradisional kayu atau umumnya disebut alat tenun bukan mesin (ATBM). Produksinya berupa kain mori sebagai bahan baku industri batik, selanjutnya berkembang lagi dengan memproduksi kain lebar bermotif kotak-kotak yang dijahit pada kedua ujungnya sehingga berbentuk seperti tabung atau disebut juga sarung palekat. Tahun 1990 industri rumah tangga tersebut mulai gulung tikar karena tergeser dengan alat tenun mesin (ATM) yang lebih moderen.

Pembuatan tenun secara tradisional dengan ATBM dilakukan sambil duduk dan digerakkan oleh tenaga manusia. Proses menenun yang masih manual dan memerlukan waktu lama membuat harga kain tenun ATBM cukup mahal sehingga tenun ATBM tidak mungkin digunakan dalam industri tekstil dengan skala produksi yang besar. Tenun ATM itu sendiri tidak membutuhkan banyak tenaga dan pekerja, sehingga harga kainnya lebih murah dengan jumlah produksi yang cepat dan lebih banyak dibandingkan dengan tenun dari hasil ATBM.

Sedikitnya penghasilan dari pembuatan kain tenun tradisional membuat tenun ATBM mulai ditinggalkan oleh pengrajin tenun Pakumbulan.

Industri tenun ATBM Pakumbulan mulai berjalan kembali dengan memproduksi kain interior dan beraneka macam kerajinan tenun yang memanfaatkan serat alami eceng gondok sebagai bahan bakunya. Berdasarkan keunikan dan proses produksinya yang langka yang tidak dimiliki daerah lain, maka pada tahun 2007 Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan telah ditetapkan sebagai sentra tenun binaan *One Village One Product* (OVOP) melalui Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 78/M-Ind/PER/9/2007 tentang Peningkatan Efektivitas Pengembangan IKM melalui pendekatan OVOP di Sentra. OVOP di Desa Pakumbulan juga ditetapkan melalui Instruksi Gubernur tentang Pengembangan Produk Unggulan Daerah Perdesaan pada tanggal 30 Desember 2011 melalui Pendekatan OVOP berbasis Koperasi Nomor 518/23546 tahun 2011.

Tenun Pakumbulan telah memberi warna khas terhadap perkembangan tenun di Pekalongan karena memiliki sejarah berliku dan panjang mengenai tenun. Beberapa pengrajin tenun Pakumbulan menjadikan eceng gondok sebagai peluang usaha untuk menghidupkan kembali tenun ATBM yang telah mati suri. Batang eceng gondok yang sudah kering dipilih sebagai bahan dasar untuk membuat kerajinan tenun dengan cara menyuwir batang eceng gondok tersebut menjadi bagian kecil yang memanjang untuk dijadikan *pakan* tenun. Berdasarkan perhitungan efektifitas waktu sekarang ini, untuk memenuhi bahan

baku tersebut para pengrajin tenun memilih untuk mendatangkan langsung dari Salatiga agar mendapatkan eceng gondok dengan kualitas yang lebih baik.

Istilah-istilah pertenunan eceng gondok yang hadir di Desa Pakumbulan tidak hanya sekedar bentuk ungkapan, namun juga terdapat makna dalam setiap prosesnya. Munculnya istilah tersebut tidak jauh dari aktivitas yang mereka kerjakan, karena istilah-istilah tersebut mempunyai hubungan yang saling terkait satu sama lain antara kehidupan komunitas pengrajin tenun dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakatnya. Masyarakat dalam komunitas ini kemudian mulai terbiasa menggunakan istilah-istilah yang berkaitan dengan aktivitas tenun mereka untuk mempermudah komunikasi dan interaksi antar pengrajin lainnya.

Istilah pertenunan yang hadir merupakan ide dari suatu masyarakat yang di dalamnya mengandung kearifan lokal setempat yang tercermin dalam cara hidup dan cara berfikir masyarakat pendukungnya. Sangat disayangkan jika beberapa pengrajin tenun Pakumbulan tidak mengetahui makna di balik istilah-istilah yang mereka gunakan, karena kerajinan tenun sekarang ini hanya dianggap sebagai kegiatan ekonomis. Istilah-istilah pertenunan tersebut terdapat pada alat, bahan, aktivitas dan proses tenun, motif tenun, dan jenis produk hasil kerajinan tenun.

Istilah pertenunan yang muncul dalam bentuk istilah alat, bahan, aktivitas dan proses tenun, motif tenun, dan jenis produk yang dihasilkan mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna di balik istilah-istilah tersebut. Penelitian ini juga sebagai bukti bahwa dalam istilah pertenunan yang

digunakan tidak hanya sekedar ungkapan kosong saja, namun akan mengkaji kearifan lokal masyarakat setempat yang tercermin dalam istilah-istilah pertenunan yang digunakan. Berikut contoh beberapa istilah pertenunan yang ada dalam percakapan komunitas pengrajin tenun di Desa Pakumbulan.

Konteks: Percakapan antara Ibu Afiati dan Hana (karyawan) di samping rumah ketika sedang menyepul benang.

Ibu Arifati : “Na, kowe *ngikale* wis rampung po? tulung tilikke mburi, benange wis *dieteng* apa durung, ben bisa *dicucuk* sisan”

[Na?, kowe ŋikale wls rampUŋ po? tulUng tilI?ke mburi, bənaŋe wls dietəŋ əpə durUŋ, ben bisə dicucU? sisan]

‘Na, kamu sudah selesai *ngikal* belum, tolong ke belakang dilihatkan benangnya sudah *dieteng* apa belum, biar langsung bisa *dicucuk*’

Hana : “Nggih Bu... *sekedhap* tak *ngingkasi gelok* niki”

[ŋgih Bu?... səkəðap ta? ŋiŋkəsi ɡələ? niki]

‘Ya Bu... sebentar saya membereskan *gelok* ini’

Ibu Arifati : “Ya, *marga bom* sing sisih kidul kana wis arep entek”

[Yə, mərəŋə bəm siŋ sisih kidul kənə wls arəp əntə?]

‘Ya, karena *bum* sebelah selatan sana sudah mau habis’

(Data 02)

Berdasarkan percakapan di atas, terdapat beberapa istilah pertenunan di Desa Pakumbulan. Istilah-istilah tersebut diantaranya adalah *ngikal* [ŋikal] ‘proses menggulung benang’, *dieteng* [dietəŋ] ‘proses memindahkan benang dari beberapa *gelok* ke *bom* sesuai motif yang akan dibuat’, *dicucuk* [dicucU?] ‘proses memasukkan benang dari *bom* ke *gun*’, *gelok* [ɡələ?] ‘tempat benang *lungsi* digulung’, *bom* [bəm] ‘gulungan benang yang berukuran besar’, merupakan beberapa bentuk istilah pertenunan yang terdapat dalam masyarakat

pengrajin tenun di Desa Pakumbulan. Masih banyak lagi bentuk istilah-istillah lain yang berhubungan dengan budaya setempat yang perlu dikaji lebih rinci. Penelitian ini mengungkap bentuk dan makna dalam istilah alat, bahan, aktivitas dan proses pembuatan, motif tenun, dan jenis produk kerajinan hasil tenun eceng gondok. Melalui istilah-istillah pertenenan tersebut juga akan mengungkap kearifan lokal masyarakatnya yang menunjukkan pola pikir mereka.

Teknologi tenun yang mereka gunakan tidak hanya dipandang sebagai sebuah alat yang hanya bisa digunakan, namun diperlakukan sebagai subjek yang hidup dan saling berhubungan dalam kerja. Sebagai salah satu contoh dari istilah pertenenan yang digunakan adalah pada kata *sisir* [sisIr] atau *suri* [suri]. Artinya alat untuk merapikan atau mengatur benang, terbuat dari logam, bergerigi tipis dan rapat. *Sisir* atau *suri* berfungsi untuk mengetak *pakan* yang telah diluncurkan dalam *mulut lungsi* ketika proses menenun serta untuk mengatur kekerapan benang *lungsi* sesuai dengan halus/kasarnya kain yang akan dibuat. Pengrajin tenun diharuskan memperhatikan penggunaan *sisir* atau *suri* agar sesuai dengan ketebalan benang, jika benang yang digunakan semakin halus, maka nomor *sisir* atau *serit* yang digunakan juga semakin tinggi.

Masyarakat Pakumbulan memberikan peran penting proses menenun pada *suri/sisir* tenun karena *sisir* tenun tersebut dapat menentukan halus dan kasarnya kain. *Suri/sisir* tenun berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk meletakkan *pakan* 'benang yang horisontal' sampai pada posisi tertentu dan untuk merapatkan setiap *pakan* yang telah disisipkan pada permukaan kain. Pengrajin tenun harus mengontrol gerakan *sisir* melalui gerakan *lade/laci tenun*

karena di situlah letak *sisir* berada. Intinya pada penggunaan *sisir* tersebut adalah untuk menjadikan *tenunan* menjadi rapi dan rapat, namun dalam penggunaannya para pengrajin tenun juga harus memperhatikan ukuran dari benang *lungsi*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini membahas tentang istilah-istilah pertenunan di Desa Pakumbulan sebagai salah satu bentuk keberagaman bahasa dan budaya yang ada di Pekalongan. Penelitian ini perlu dilakukan sebuah kajian untuk mengungkap bentuk dan makna dari istilah-istilah pertenunan eceng gondok di Desa Pakumbulan serta cerminan kearifan lokalnya yang belum banyak dimengerti masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul “Pertenunan Eceng Gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan (Kajian Etnolinguistik)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan makna pertenunan eceng gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan dalam kajian Etnolinguistik?
2. Bagaimana kearifan lokal yang tercermin dalam pertenunan eceng gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu.

1. Mendeskripsi bentuk dan makna pertenenan eceng gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan dalam kajian Etnolinguistik.
2. Mendeskripsi kearifan lokal yang tercermin dalam pertenenan eceng gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

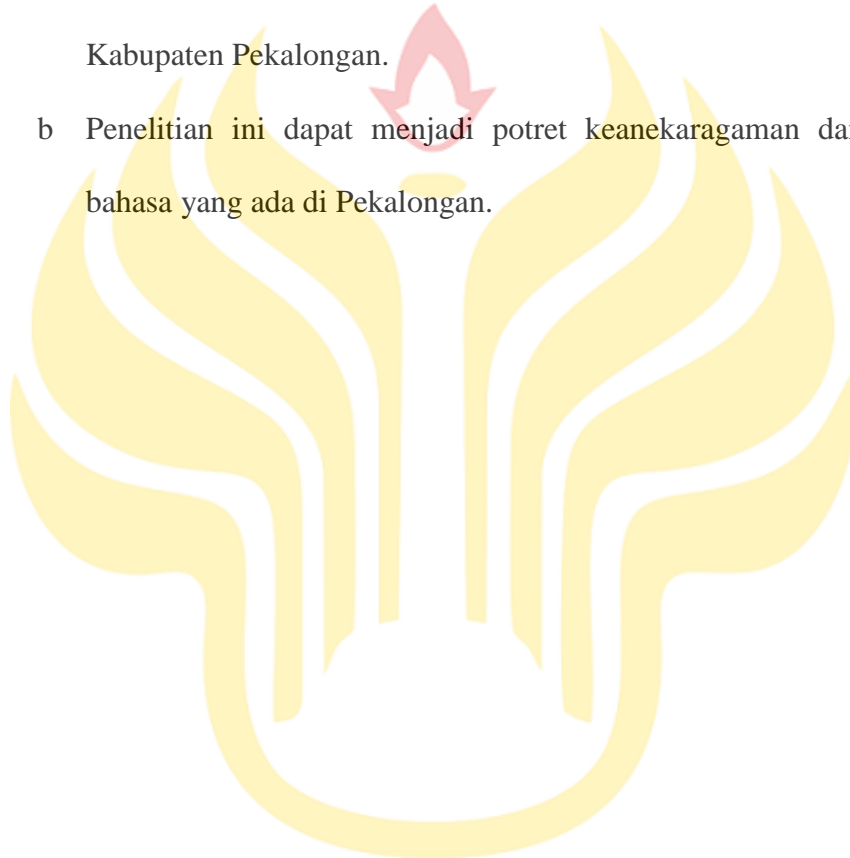
1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara praktis maupun secara teoretis.

1. Manfaat praktis
 - a Penelitian dengan kajian Etnolinguistik ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian Etnolinguistik selanjutnya.
 - b Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami bentuk dan makna pertenenan eceng gondok serta kearifan lokal masyarakat di Desa Pakumbulan dalam kajian Etnolinguistik.
 - c Diharapkan penelitian ini mampu memperkaya wawasan atau pengetahuan pembaca tentang teori yang mengkaji pertenenan eceng gondok di Desa Pakumbulan.

2. Manfaat teoretis

- a Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan bidang ilmu Etnolinguistik yang membahas tentang pertenenan eceng gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.
- b Penelitian ini dapat menjadi potret keanekaragaman dan keunikan bahasa yang ada di Pekalongan.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka menjadi landasan sasaran dan objek penelitian yang telah diteliti atau belum diteliti, sehingga dapat diketahui asli dan tidaknya suatu penelitian yang sedang diteliti. Berbagai macam bentuk penelitian dengan kajian etnolinguistik terus berlanjut sesuai dengan perkembangan kebudayaan dan telah banyak memunculkan berbagai pengetahuan baru mengenai kebudayaan dan bahasa yang telah ada di tengah masyarakat. Hal ini terjadi karena setiap budaya baru akan menghasilkan bahasa yang baru sesuai dengan perkembangan zamannya.

Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya yang terkait dengan kajian Etnolinguistik mengenai bentuk istilah dan ungkapan. Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka. Beberapa hasil penelitian tersebut yang berhubungan dengan topik penelitian ini diantaranya adalah penelitian Illic (2004), Brubaker (2004), Haryanti dan Wahyudi (2007), Fernandez (2008), Witdayati (2009), Madjid (2010), Fatehah (2010), Ehala (2011), Farjadian (2011), Agustina (2013), Ramadhani (2014), Surbakti (2014), Kusnadi (2014), Nurhasanah (2014), Levisen (2015), Afini (2015), Abdullah (2015), dan Cholifah (2016).

Penelitian pertama yang dijadikan sebagai acuan adalah penelitian milik Illic (2004). Penelitian tersebut berjudul “Language and Culture Studies–

Wonderland Through the Linguistic Looking Glass”. Penelitian ini membahas teori hubungan bahasa dan budaya melalui sudut pandang bahasa dan masyarakat, penggunaan bahasa, bahasa dan pemikiran, serta pengilustrasian melalui penemuan dan penelitian dari disiplin ilmu bahasa itu sendiri seperti antropologi linguistik, etnolinguistik, sosiolinguistik, pragmatik, analisis wacana, retorika kontrastif, linguistik terapan, dan linguistik kognitif. Kelebihan pada penelitian milik Ilic adalah konten teori di dalamnya, pada penelitian tersebut dibicarakan dengan detail teori hubungan bahasa dan budaya.

Penelitian Ilic dengan penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama tertarik pada bahasa dan budaya. Perbedaan penelitian Ilic dengan penelitian ini adalah dalam penelitian milik Ilic menjadikan pemahaman bahasa dan budaya sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian ini bahasa dan budaya dijadikan kajian dalam membedah objek penelitian yaitu pertunjukan eceng gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan dalam kajian Etnolinguistik.

Penelitian yang diacu selanjutnya adalah penelitian Brubaker, dkk. (2004) dalam jurnal internasional *Theory and Society* yang berjudul “Ethnicity as Cognitions”. Penelitian ini membahas tentang etnis yang ditempatkan sebagai suatu kognisi atau cara memahami dan menafsirkan berdasarkan pengalaman pribadi. Artinya, bahwa melalui studi tentang etnis maka akan diketahui suatu pemikiran baik cara untuk memahami atau mengerti suatu hal yang dialami oleh seorang individu dalam kelompok masyarakat tertentu. Hasil penelitian

Brubaker, antara lain menguraikan studi tentang etnis yang dilakukan melalui pendekatan kognisi berupa “sosiomental” yang menghubungkan budaya dan kognisi, bukan hanya terbatas pada psikologi dari individu saja. Selain itu diuraikan pula tentang perspektif kognisi terkait dengan ras, etnis, dan kewarganegaraan sebagai lingkungan kelompok sosial yang tentunya mempengaruhi pemikiran setiap individu.

Penelitian Brubaker dengan penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian Brubaker terletak pada konsep kognisi. Perbedaannya nampak jelas karena penelitian Brubaker lebih fokus pada etnis sedangkan penelitian ini membahas tentang kajian Etnolinguistik dengan objeknya yaitu pertunanan eceng gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian milik Haryanti dan Wahyudi (2007) yang berjudul “Ungkapan Etnis Petani Jawa di Desa Japanan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik”. Penelitian ini membahas satuan lingual dalam ungkapan petani Jawa di Desa Japanan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten, penelitian juga mendeskripsikan maksud dari ungkapan yang digunakan berdasarkan konteks sosial budayanya. Hasil dari penelitian Haryanti dan Wahyudi adalah ungkapan petani Jawa di Desa Japanan terdiri atas satuan lingual kata dan frasa. Satuan lingual kata yang terdapat dalam ungkapan tersebut berjumlah 170 kata, sedangkan untuk maksud dari ungkapan petani Jawa di Desa Japanan tersebut terdapat dalam seluruh rangkaian kegiatan bertani yaitu mulai dari masa pemilihan waktu tanam, masa pembibitan, mengolah

tanah, masa tanam, waktu pemupukan, masa pemeliharaan, masa panen, hingga masa pasca panen.

Penelitian Haryanti dan Wahyudi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah pada objek kajiannya tentang istilah-istilah yang digunakan, selain itu penelitian ini juga sama-sama menguraikan tentang satuan lingual kata dan frasa. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu penelitian Haryanti dan Wahyudi meneliti istilah-istilah petani Jawa di Desa Japanan, sedangkan penelitian ini meneliti istilah-istilah pertenunan eceng gondok di Desa Pakumbulan. Perbedaan lainnya adalah pada permasalahan yang diteliti, jika penelitian Haryanti dan Wahyudi meneliti tentang fungsi penggunaan istilahnya maka dalam penelitian ini meneliti tentang kearifan lokal yang tercermin dalam istilah dan ungkapan yang digunakan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian milik Fernandez (2008) yang berjudul “Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan”. Penelitian ini membahas mengenai kategori dan ekspresi linguistik bahasa Jawa yang digunakan masyarakat petani dan nelayan. Hasil penelitian menunjukkan dalam aktivitas kedua mata pencaharian itu dapat diketahui bahwa bahasa Jawa di daerah sampel penelitian menyimpan banyak sistem pengetahuan lokal (kognisi) tersendiri. Sistem pengetahuan lokal (kognisi) tersebut mencerminkan hubungan yang serasi antara manusia dengan ekologi alam sekitarnya, ekologi sosial, dan ekologi pikiran masyarakatnya. Tercermin

hubungan masyarakat petani dan nelayan dengan ekologi alam makro dan mikrokosmos, yaitu hubungan yang terjalin secara vertikal antara manusia dengan penciptanya dan secara horizontal antara manusia dengan sesama makhluk hidup serta alam sekitarnya.

Penelitian Fernandez dengan penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian Fernandez dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bidang Etnolinguistik dengan meneliti kosa kata, pola pikir, dan pandangan hidup mereka dalam makna yang terjalin secara tersirat maupun tersurat untuk mengklarifikasi kemampuan pemilik budaya terhadap sistem pengetahuan lokal (kognisi) yang terkandung dalam bahasa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek kajiannya, penelitian Fernandes mengkaji kategori dan ekspresi pada masyarakat petani dan masyarakat nelayan untuk memunculkan sistem pengetahuan lokal (kognisi) dalam masyarakatnya, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang pertunjukan eceng gondok di Desa Pakumbulan untuk memunculkan sistem pengetahuan lokal (kognisi) masyarakatnya, namun dalam penelitian ini juga menguraikan tentang kearifan lokal yang tersirat dalam istilah pertunjukan masyarakat Pakumbulan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian milik Witdayati (2009) merupakan penelitian berbentuk skripsi dari Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Istilah-istilah Kesenian Reog di Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Etnolinguistik) “. Hasil penelitiannya membahas mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam kesenian reog di Kabupaten Boyolali. Makna istilah-istilah dalam

kesenian reog terkait makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural. Penelitian ini juga mengkaji fungsi dari istilah-istilah kesenian reog di Kabupaten Boyolali, yaitu dari alat, fungsi alat, musik pengiring, alat-alat untuk pemain, dan alat-alat untuk sesaji, serta fungsi kesenian reog itu sendiri bagi masyarakat Boyolali. Penelitian tersebut ditemukan data monomorfemis berjumlah 28 kata, polimorfemis berjumlah 15 kata, dan bentuk frasa berjumlah 10 kata.

Penelitian milik Witdayati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti pada bidang Etnolinguistik dengan menguraikan bentuk dan makna dari objek penelitiannya. Penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian Witdayati hanya mengkaji mengenai bentuk, makna, dan fungsi dari istilah-istilah kesenian reog di Kabupaten Boyolali, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti selain mengkaji tentang bentuk dan makna objek kajiannya juga mengkaji tentang karifan lokal yang tercermin dari istilah-istilah pertunjukan eceng gondok.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian milik Madjid (2010) dalam tesis dari Universitas Gadjah Mada yang berjudul “Sistem Pengetahuan Teknologi Kenelayan Masyarakat Nelayan Puger yang Tercermin dalam Satuan Lingual Bahasa Jawa Alat Transportasi Melaut dan Alat Tangkap: Sebuah Kajian Etnolinguistik”. Penelitian ini mengungkap tentang sistem pengetahuan teknologi dari masyarakat nelayan Puger, Jember, Jawa Timur yang tercermin dalam satuan lingual bahasa Jawa alat transportasi melaut dan alat tangkap.

Hasilnya, satuan lingual bahasa Jawa alat transportasi melaut dan alat tangkap ada yang berupa bentuk dasar, bentuk turunan yaitu kata berafiks, dan frasa. Referensi dari satuan lingual tersebut mencakup perahu, aktivitas, bentuk, lokasi, binatang, alat, dan bagian tubuh. Sistem pengetahuan teknologi kenelayanan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan Puger masih sangat dipengaruhi oleh dunia makrokosmosnya. Hal ini terwujud dalam penghormatan, penghidupan roh, dan penyatuan alat transportasi melaut dan alat tangkap, baik melalui nama-nama yang diberikan pada tiap bagian alat, hierarki klasifikasi, maupun dengan acara ritual.

Persamaan penelitian Madjid dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bidang Etnolinguistik dengan menggunakan pendekatan Etnosains. Penelitian ini juga sama-sama mengungkap kearifan lokal dalam kosa-kata yang digunakan. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya yaitu dalam penelitian Madjid mengkaji tentang masyarakat nelayan Puger, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji tentang masyarakat tenun eceng gondok di Desa Pakumbulan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Fatehah (2010) dalam jurnal *Adabiyayat* dengan judul “Leksikon Perbatikan di Pekalongan: Kajian Etnolinguistik”. Penelitian ini membahas mengenai keterkaitan makna leksikon perbatikan di Pekalongan yang disertai dengan pengklasifikasian dan pendeskripsian leksikon tersebut. Leksikon perbatikan di Pekalongan diklasifikasikan berdasarkan perlengkapan atau peralatan dalam membuat, bahan membuat, penyebutan nama kain batik berdasarkan tempat penghasil

batik, proses pembuatan batik secara menyeluruh, serta berdasarkan ragam hias atau motif batik. Selain mengklasifikasikan dan mendeskripsikan leksikon batik di Pekalongan, penelitian ini juga mengungkap fungsi di balik leksikon tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan cerminan kebudayaan yang muncul berdasarkan leksikon perbatikan di Pekalongan, terwujud dalam ungkapan-ungkapan keseharian yang digunakan oleh masyarakatnya.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan penelitian ini terletak pada kajian dan bidang yang akan diteliti, yaitu kosa-kata dalam ranah pekerjaan yang mencerminkan kebudayaan setempat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan Fatehah mengkaji leksikon perbatikan di Pekalongan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji pertenunan eceng gondok di Desa Pakumbulan. Penelitian ini juga memunculkan kearifan lokal yang tercermin pada istilah pertenunan eceng gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Ehala (2011) dalam jurnal Internasional *Journal of Multilingualism* melakukan penelitian Etnolinguistik dengan judul “Hot and Cold Ethnicities: Modes of Ethnolinguistic Vitality”. Penelitian Ethala menunjukkan persepsi vitalitas Etnolinguistik yang diukur menggunakan metodologi standar seperti *Subjective Ethnolinguistic Vitality Questionnaires* (SEVQ). Metode tersebut bukan merupakan indikator yang dapat digunakan. Perilaku etnolinguistik lebih dipengaruhi oleh faktor struktur sosial dan motivasi kelompok mereka dari pada subjektivitas mereka.

Penelitian Ehala memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu dalam bidang kajiannya yang sama-sama mengkaji pada bidang Etnolinguistik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu, pada penggunaan metodenya. Penelitian tersebut menggunakan metode SEVQ dalam Etnolinguistik sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian yang dijadikan acuan selanjutnya adalah penelitian milik Farjadian (2011) dalam jurnal internasional *Hum Heard* yang berjudul “Discordant Patter of mtDNA and Ethnolinguistic Variation in 14 Iranian Ethnic Groups”. Penelitian tersebut mengkaji kebudayaan etnis yang terdapat pada Mitokondria Iran, dengan tujuan mengevaluasi secara komprehensif mosaik jaringan-jaringan etnis yang tersebar di bentangan daratan Mitokondria Iran. Peneliti menggunakan metode mtDNA dengan variabilitas HVS 1 dan pengkodean daerah, sedangkan individu yang menjadi objek kajian berjumlah 718. Jumlah individu tersebut mencakup 14 suku yang ada di Iran. Setiap suku memiliki bahasa, agama, dan pola subsistem yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola Etnolinguistik yang tinggi membuat heterogenitas mtDNA rendah. Faktor geografis dan budaya yang berhubungan dengan perbedaan bahasa menjadi hambatan untuk aliran gen matrilineal. Hal tersebut ditemukan pada suku Baoch, Lur, Yosouj, Zoroaster, dan kelompok-kelompok Yahudi. Peneliti juga menunjukkan akar silsilah dan endogami mereka melalui kelompok etnis yang dapat menunjukkan garis keturunannya yaitu Proto-Indo-Iran.

Penelitian Farjadian memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu terletak pada bidang kajiannya yaitu sama-sama mengkaji pada lingkup Etnolinguistik. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan Farjadian menggunakan etnik yang ada di Iran sedangkan penelitian ini menggunakan etnik Jawa yang ada di Pekalongan.

Penelitian yang diacu dalam penelitian ini selanjutnya adalah skripsi milik Agustina (2013) dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Cermin Budaya dalam Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional di Pangauban, Kabupaten Bandung (Kajian Etnolinguistik)”. Penelitian Agustina menjelaskan tentang konsep cermin budaya dalam leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda. Hasil dari penelitian ini diantaranya terbagi atas leksikon kayu dan leksikon bambu. Leksikon kayu dalam penelitian ini mendapatkan sembilan leksikon, sedangkan untuk leksikon bambu Agustina mendapatkan enam leksikon perkakas pertanian tradisional dalam bahasa Sunda.

Penelitian Agustina memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan penelitian tersebut terletak pada bidang yang akan dikaji. Penelitian tersebut mengkaji cerminan budaya dalam leksikon perkakas pertanian tradisional di Pangauban, Kabupaten Bandung, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji tentang kearifan lokal yang tercermin dalam pertunanan eceng gondok di Desa Pakumbulan. Penelitian yang dilakukan Agustina juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada objek kajian, penelitian Agustina mengkaji

leksikon perkakas pertanian tradisional sedangkan penelitian ini mengkaji istilah dan ungkapan pertenunan eceng gondok di Desa Pakumbulan.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan peneliti adalah skripsi milik Ramadhani (2014) dari Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “Kandungan Nilai Kearifan Lokal dalam Leksikon *Kaulinan Barudak* di Kampung Sukarame (Sebuah Kajian Antropolinguistik)”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang *Kaulinan Barudak* yang merupakan permainan tradisional yang terdapat di Kampung Sukarame. *Kaulinan Barudak* kemudian diklasifikasikan berdasarkan sifatnya, yaitu 1) *Kaulinan Barudak* yang bersifat kompetitif berjumlah 35 *kaulinan*, 2) *Kaulinan Barudak* yang bersifat edukatif yang meliputi semua *Kaulinan Barudak*, dan 3) *Kaulinan Barudak* yang bersifat rekreatif berjumlah 7 *kaulinan*. Ramadhani dalam penelitiannya juga menemukan perkakas *kaulinan* atau *cocooan* (mainan) sejumlah 15 buah. Semua data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Sukarame hidup secara bersama-sama dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

Penelitian milik Ramadhani memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam bidang kajiannya, sama-sama mengkaji bidang Etnolinguistik. Kedua penelitian ini juga sama-sama mengungkap kearifan lokal yang tercermin pada kosakata yang muncul. Persamaan yang lainnya adalah pada pendekatan dan metode yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan Etnolinguistik dengan metode Etnosains. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek kajiannya. Penelitian Ramadhani

mengkaji permainan tradisional, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pertunanan eceng gondok.

Penelitian lain selanjutnya adalah penelitian milik Surbakti (2014) dalam jurnal ilmiah *Telangkai Bahasa dan Sastra* yang berjudul “Nilai Budaya dalam Leksikon *Erpangir Ku Lau* Tradisi Suku Karo (Kajian Antropolinguistik)”. Penelitian Surbakti mendeskripsikan leksikon dalam tradisi *Erpangir Ku Lau* suku Karo dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Leksikon *Erpangir Ku Lau* suku Karo mengandung nilai-nilai budaya yaitu (1) nilai keharmonisan dan kedamaian, (2) nilai kesejahteraan, (3) nilai religius, (4) nilai yang berorientasi dengan alam/lingkungan, dan (5) nilai sosial.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu pada bidang kajiannya yang mengkaji bidang Etnolinguistik, selain itu penelitian Surbakti dengan penelitian ini sama-sama mendeskripsikan kosakata yang muncul. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian Surbakti mengkaji tradisi *Erpangir Ku Lau* sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pertunanan eceng gondok di Desa Pakumbulan. Perbedaan yang lainnya yaitu dalam penelitian tersebut mencari nilai budaya yang terkandung dalam leksikon, sedangkan dalam penelitian ini mencari kearifan lokal yang tercermin pada istilah pertunanan yang digunakan masyarakat Pakumbulan.

Penelitian selanjutnya yang menjadi acuan penelitian ini adalah penelitian milik Kusnadi, Sofyan, dan Subaharianto (2014) yang berjudul “Istilah-Istilah Perkebunan pada Masyarakat Madura di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)”. Penelitian Kusnadi dan kawan-kawan membahas tentang bentuk-bentuk dan makna istilah perkebunan pada masyarakat Madura. Istilah-istilah tersebut diklasifikasikan berdasarkan tahap-tahap dalam perkebunan seperti tahap pembibitan, tahap perawatan, tahap penyadapan, dan tahap pengolahan, kemudian istilah-istilah tersebut dikaji secara semantik. Penelitian tersebut juga mendeskripsikan bentuk istilah perkebunan yang berupa nomina dan verba.

Penelitian Kusnadi, Sofyan, dan Subaharianto memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu ini sama-sama menggunakan kajian Etnolinguistik dengan objek yang teliti berupa istilah-istilah yang digunakan. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada analisis datanya, jika penelitian Kusnadi dan kawan-kawan dianalisis berdasarkan satuan nomina asal, nomina turunan, verba asal, verba turunan, dan lain-lain seperti yang telah dipaparkan sebelumnya maka penelitian ini analisisnya berdasarkan satuan lingual bentuk kata monomorfemis dan kata polimorfemis serta satuan lingual bentuk frasa.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni (2014) yang berjudul “The Name of Six Villages at Situraja District Sumedang Regency (Ethnolinguistics Study)”. Penelitian tersebut membahas leksikon-leksikon pembentuk nama desa, kemudian leksikon-leksikon tersebut dianalisis menggunakan pendekatan Etnolinguistik dengan menganalisis elemen-

elemen bahasa dan budaya yang muncul dari nama-nama desa. Hasil dari penelitian Nurhasanah menunjukkan bahwa nama-nama desa di Kabupaten Situraja dipengaruhi oleh beberapa jenis pohon yang digunakan sebagai simbol area.

Penelitian Nurhasanah dan kawan-kawan memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan kajian Etnolinguistik. Letak perbedaannya yaitu pada permasalahan yang diteliti, jika penelitian Nurhasanah dan kawan-kawan meneliti tentang nama-nama desa yang ada di Kabupaten Sumedang maka penelitian ini meneliti tentang pertenunan eceng gondok yang ada di Desa Pakumbulan. Perbedaan lainnya, penelitian ini mengungkapkan kearifan lokal yang tercermin dalam pertenunan yang digunakan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Levisen (2015) dalam jurnal internasional *Language Sciences* yang berjudul “Scandinavian Semantics and The Human Body: An Ethnolinguistic Study in Diversity and Change”. Penelitian tersebut membahas analisis Etnolinguistik mengenai kedekatan antara kepala dan tubuh yang dibuat dalam sistem semantik *vis-a-vis Scandinavian* dengan sistem semantik bahasa Inggris. Kata-kata tubuh dalam bahasa yang memiliki hubungan yang dekat sebenarnya mempunyai perbedaan dalam segi substansi semantik. Bahasa yang selalu berhubungan dengan bentuk leksikal umum tidak selalu bermakna semantik umum. Levisen juga menunjukkan bahwa penelitian Etnolinguistik yang berkaitan dengan perubahan makna dalam pola polisemi dapat membantu mengungkap dan menjelaskan keanekaragaman makna yang terkandung dalam kosakata tersebut.

Penelitian Levisen memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada bidang kajiannya yang sama-sama mengkaji bidang Etnolinguistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek kajiannya. Levisen mengkaji bahasa Scandinavia sedangkan penelitian ini mengkaji istilah dan ungkapan pertunanan eceng gondok pada bahasa Jawa.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi milik Afini (2015) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Leksikon Tumbuhan dalam Peribahasa Jawa (Kajian Etnolinguistik)”. Penelitian Afini membahas tentang leksikon tumbuhan dalam peribahasa Jawa. Penelitian ini mengklasifikasikan leksikon tumbuhan pembentuk peribahasa Jawa yang terdiri atas nama-nama pohon, daun, batang dan ranting, bunga, buah, biji, bagian kulit buah, akar dan punggur, tumbuhan liar, tumbuhan merambat serta tumbuhan rimpang.

Penelitian yang dilakukan Afini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya terletak pada bidang kajiannya yaitu sama-sama mengkaji bidang Etnolinguistik. Penelitian yang dilakukan Afini juga memiliki perbedaan yang terletak pada objek kajiannya. Penelitian tersebut mengkaji leksikon tumbuhan dalam peribahasa Jawa, sedangkan penelitian ini mengkaji istilah dan ungkapan pertunanan eceng gondok di Desa Pakumbulan. Analisis data dalam penelitian Afini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis bahasa secara struktural dan Etnolinguistik pada leksikon tumbuhan dalam peribahasa Jawa, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode Etnosains untuk teknik analisisnya.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Abdullah (2015) dalam Jurnal Internasional *Humanities Social and Science* yang berjudul “Local Wisdom of the Fishermen’s Language and Livelihood Traditions in the Southern Coast of Kebumen, Central Java, Indonesia (An Ethnolinguistic Study)”. Penelitian ini membahas tentang pengalihan mata pencaharian dari petani menjadi nelayan. Kehidupan di dataran tinggi menjadi seorang petani beralih menjadi nelayan di daerah pesisir. Penelitian ini menyinggung tentang mata pencaharian nelayan di daerah pesisir.

Persamaan desertasi Wakti dengan penelitian ini adalah sama-sama menyinggung tentang mata pencaharian beserta peralatan yang dipakai serta hasil yang diperoleh. Penelitian wakti juga sama-sama mengkaji tentang kearifan lokal yang tercermin dalam bahasa yang digunakan. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek kajiannya. Penelitian Wakti mengkaji bahasa komunitas petani dan nelayan masyarakat Kebumen, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pertunanan eceng gondok di Desa Pakumbulan.

Penelitian terakhir yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah skripsi milik Cholifah (2016) Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Representasi Leksikon Pengrajin Ukiran pada Masyarakat Mulyoharjo: Kajian Etnolinguistik di Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara”. Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk leksikon serta kategori fungsi dari pengrajin ukiran masyarakat Mulyoharjo di Kecamatan Jepara. Dimensi kearifan lokal yang terdapat pada leksikon pengrajin ukiran masyarakat Mulyoharjo juga menjadi

kajian dalam penelitian milik Cholifah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan Etnolinguistik dan pendekatan kualitatif yang lebih berfokus pada metode Etnografi dan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan 69 leksikon khas yang digunakan oleh pengrajin ukiran masyarakat Mulyoharjo Jepara.

Persamaan penelitian Cholifah dengan penelitian ini adalah terletak pada bidang kajiannya yang sama-sama mengkaji tentang kosakata dan dimensi kearifan lokalnya berdasarkan kosakata yang muncul. Penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada objek kajiannya. Penelitian Cholifah yang dikaji adalah pengrajin ukiran masyarakat Mulyoharjo Jepara, sedangkan penelitian ini mengkaji pertunanan eceng gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian Etnolinguistik dengan objek kajian pertunanan eceng gondok, di Desa Pakumbulan, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan belum pernah dilakukan. Terdapat beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya, perbedaan yang begitu terlihat adalah pada objek kajiannya. Penelitian ini mengkaji tentang istilah dan ungkapan pertunanan eceng gondok di Desa Pakumbulan yang sebelumnya belum ada penelitian mengenai objek tersebut, sehingga menjadi sebuah peluang untuk dijadikan sebuah penelitian.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang dijadikan dasar meliputi konsep-konsep tentang (1) bentuk lingual, (2) makna, (3) istilah, (4) tenun eceng gondok, dan (5) kearifan lokal.

2.2.1 Bentuk Lingual

Kridalaksana menjelaskan bentuk (*form*) merupakan penampakan atau rupa satuan baik berupa penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal yang dipandang secara fonis atau grafemis (2001: 28-29). Bentuk dibedakan menjadi lima yaitu bentuk asal, bentuk dasar, bentuk kata, bentuk bebas dan bentuk terikat. Bentuk asal atau *underlying form* adalah satuan dasar yang dianggap sebagai dasar untuk membentuk atau menurunkan seperangkat satuan atau seperangkat varian dari sebuah satuan. Bentuk dasar atau *base form* merupakan bentuk satuan morfem/morfem yang paling umum dan tidak terbatas. Bentuk kata atau *word form* merupakan wujud kata tertentu yang mengisi fungsi tertentu dalam paradigma. Bentuk bebas atau *free form* yaitu bentuk bahasa yang dapat berdiri sendiri dan bermakna jelas. Bentuk terikat atau *bound form* merupakan bentuk bahasa yang harus bergabung dengan unsur lain dengan makna jelas.

Pembentukan istilah dalam bahasa dapat dilakukan dengan dua bentuk yaitu bentuk kata berupa bentuk dasar dan bentuk terikat yang secara morfologis digolongkan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Pendapat lain mengenai bentuk lingual dikemukakan oleh Wedhawati (2005: 31) yang menjelaskan bahwa bentuk lingual adalah maujud satuan bahasa yang berupa

satuan fonologis, satuan gramatikal, dan satuan leksikal. Satuan leksikal tersebut berupa kata dan satuan gramatikal yang berupa frasa.

Berdasarkan beberapa teori tersebut dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini karena teori-teori tersebut saling melengkapi satu sama lain. Bentuk lingual yang akan digunakan dalam penelitian tentang istilah-istilah pertunanan eceng gondok di Desa Pakumbulan ini meliputi bentuk satuan leksikal dan bentuk satuan gramatikal. Bentuk satuan leksikal tersebut berupa kata baik berupa monomorfemis maupun polimorfemis sedangkan bentuk satuan gramatikal berupa frasa.

2.2.1.1 Kata

Verhaar (2001: 97) mendeskripsikan bahwa kata adalah satuan atau bentuk yang dapat berdiri sendiri atau bebas dan tidak memerlukan bentuk lain dalam sebuah tuturan. Pendapat lain menurut Bloomfield (dalam Chaer, 2007: 163) menjelaskan pengertian kata adalah satuan bebas terkecil (a minimal free form). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kata merupakan satuan terkecil yang bebas dapat berdiri sendiri tanpa imbuhan bentuk apapun dan kata sudah memiliki arti/makna.

Chaer (2007: 164) menjelaskan bahwa setiap kata mempunyai susunan dan urutan fonem yang tetap dan tidak dapat diubah tempatnya. Sebaliknya, posisi setiap kata dapat dipindahkan, disela, atau dipisahkan. Penjelasan di atas merupakan kriteria atau patokan untuk menentukan sebuah bentuk kata.

Klasifikasi kata berdasarkan gramatikalnya dapat digolongkan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis.

a) Monomorfemis

Kata yang terdiri atas satuan morfem disebut monomorfemis atau kata tunggal. Monomorfemis (*monomorphemic*) atau morfem tunggal adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil (Kridalaksana, 2001:148). Misalnya leksikon *strengan*, *kones*, dan *wenter* yang merupakan bentuk kata monomorfemis karena hanya memiliki satu morfem.

1) *strengan* [streŋan] artinya ukelan benang, merupakan istilah yang digunakan pengrajin tenun untuk menyebut benang *lungsi* atau *pakan* yang masih mentah belum mengalami pewarnaan yang berbentuk ukelan.

2) *kones* [konəs] merupakan istilah yang digunakan pengrajin tenun untuk menyebut gulungan benang yang berasal dari pabrik.

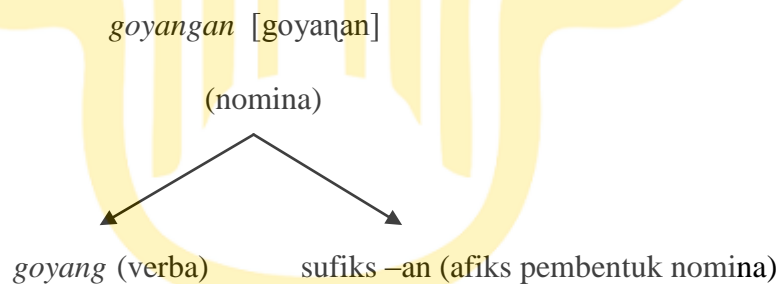
3) *wenter* [wentər] merupakan pewarna yang digunakan pada benang.

b) Polimorfemis

Polimorfemis adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis

yang berupa rangkaian morfem. Proses morfologis meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Chaer, 2007: 177-185).

- 1) Pengimbuhan atau afiksasi adalah proses pengimbuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya *prefiks* ‘imbuhan di muka bentuk dasar’, *infiks* ‘imbuhan di tengah bentuk dasar’, *sufiks* ‘imbuhan di akhir bentuk dasar’, *konfiks* ‘imbuhan di awal dan akhir bentuk dasar. Misalnya, kata *goyangan* [goyaŋan] merupakan bagian dari alat tenun yang terbuat dari kayu yang membentang sebagai tempat sisir serta berfungsi untuk memadatkan dan merapikan tenun.



- 2) Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi.
- 3) Komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru. Misalnya, istilah *mulut lungsi* yang maknanya adalah proses terbukanya benang *lungsi*

ketika salah satu *genjotan* diinjak dan secara bersamaan mendorong laci tenun ke belakang, maka *gun* satu akan turun dan *gun* yang lain akan naik sehingga benang *lungsi* akan terbuka.

2.2.1.2 Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2007: 222). Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Wedhawati (2005: 35) yang menjelaskan bahwa frasa adalah satuan gramatikal nonpredikatif yang terdiri atas dua kata atau lebih dan berfungsi sebagai konstituen di dalam konstruksi yang lebih besar. Adapun menurut Verhaar (2001:291) frasa merupakan kelompok kata yang merupakan bagian fungsional pada tuturan yang lebih panjang. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa frasa merupakan satuan gramatikal, terdiri dari dua kata atau lebih, dan bersifat nonpredikatif.

Chaer membedakan frasa menjadi tiga macam yaitu, (1) frasa endosentrik yang sering disebut dengan frasa subordinatif atau modifikatif, (2) frasa eksosentris, (3) frasa koordinatif, dan (4) frasa apositif (Chaer, 2007: 222-225). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Frasa endosentrik

Frasa endosentrik merupakan frasa yang unsurnya tidak berperilaku sintaksis yang sama, artinya salah satu dari unsur tersebut dapat mengganti kedudukannya. Misalnya unsur *nembe nenun* dalam

kalimat “*Pak Nazir nembe nenun eceng*”. Unsur *nenun* dapat menggantikan kedudukan unsur *nembe*, sehingga menjadi “*Pak Nazir nenun eceng*”. Frasa endosentrik sering disebut dengan frasa modifikatif karena unsur yang bukan merupakan inti dapat mengubah atau membatasi makna unsur intinya. Sebutan lain dari frasa endosentrik adalah frasa subordinatif yang artinya unsur yang merupakan inti frasa berperan sebagai unsur atasan, sedangkan yang lain adalah unsur bawahan.

b. Frasa eksosentris

Frasa eksosentrik merupakan frasa yang unsurnya tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Misalnya frasa *kalian ibu* yang terdiri dari unsur *kalian* dan unsur *ibu*. Secara keutuhan, frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan dalam kalimat “*Hana ngikal benang kalian ibu*”. Apabila kedua unsur tersebut dipisah, maka keduanya tidak akan bisa menduduki fungsi keterangan dalam kalimat (1) *Hana ngikal benang kalian* dan (2) *Hana ngikal benang ibu*.

c. Frasa koordinatif

Frasa koordinatif merupakan frasa yang unsur pembentuknya terdiri dari minimal dua unsur yang sama dan sedrajat, dan dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif baik tunggal seperti *lan*, *karo*, *utawa*, *tinimbang*, *timbang*, *luwih* dan sebagainya. Misalnya *bapak lan ibu* dalam kalimat “*Bapak lan ibu saking pranggok*”.

d. Frasa apositif

Frasa apositif merupakan frasa koordinatif yang kedua unsurnya saling merujuk, dengan demikian urutan unsurnya dapat ditukar satu sama lain.

Kurniati (2008: 31) membedakan frasa mejadi enam berdasarkan kategorinya, yaitu frasa nominal, verba, adjektival, numeralia, adverbial, dan preposisional (lihat Sasangka, 2008: 157). Berikut ini akan diuraikan satu persatu secara singkat.

a) Frasa Nominal/ Frasa Aran

Frasa nominal adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif dengan nomina sebagai inti (Wedhawati, 2005: 243). Misalnya **benang** pakan, **benang** lungsi, **gandar dada**, dan **gandar rem**. Kata yang tertulis tebal tersebut menjadi inti frasa, sedangkan kata lainnya menjadi atribut.

b) Frasa Verbal/Frasa Kriya

Frasa verbal adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya (Wedhawati, 2005: 160). Frasa verbal mempunyai konstituen inti berupa verba sedangkan kata lain sebagai atributnya. Misalnya pada istilah *milin kertas*, kata *milin* termasuk kata verbal karena itu frasa *milin kertas* termasuk frasa verbal dengan kata *milin* sebagai unsur pusat, dan kata *kertas* sebagai atributnya.

c) Frasa Adjektival/Frasa Kaanan

Frasa adjektiva adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan adjektiva sebagai intinya (Wedhawati, 2005: 212).

d) Frasa Numeralia/Frasa Wilangan

Frasa numeralia adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan numeralia sebagai inti (Wedhawati, 2005: 315). Misalnya pada istilah *benang tunggal*, kata *tunggal* berkategori numeralia sebagai unsur pusat sedangkan *benang* sebagai atributnya.

e) Frasa Adverbial/Frasa Katrangan

Frasa adverbial adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan adverbial sebagai inti. Frasa adverbial mempunyai distribusi yang sama (Kurniati, 2008: 33).

f) Frasa Preposisional/Frasa Ancer-ancer

Frasa preposisional adalah satuan bahasa terdiri dari dua kata atau lebih, diawali kata depan atau preposisi sebagai penanda, diikuti kata atau frasa sebagai aksisnya (Kurniati, 2008: 34).

2.2.2 Makna

Ferdinand de Saussure dalam teori tanda linguistiknya menjelaskan bahwa setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen. Komponen *signifian* 'yang mengartikan' yang wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen *signifie* 'diartikan' yang wujudnya berupa pengertian atau konsep. Menurut teori Ferdinand de Saussure tersebut, menjelaskan bahwa makna adalah

‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik (Chaer, 2007: 287).

Pendapat Ullmann mengenai makna sebagaimana yang dikutip oleh Sumarsono (2007: 68), dia mengusulkan istilah nama (*name*), makna atau pengertian (*sense*), dan benda (*thing*). Makna memiliki hubungan timbal balik dengan nama. Apabila seseorang mendengar sesuatu kata, maka ia akan berfikir sesuatu dengan membayangkan bendanya atau sesuatu yang diacu, dan kemudian orang tersebut dapat mengatakan pengertiannya itu. Hubungan timbal balik antara bunyi dengan makna itulah yang diusulkan Ullmann disebut dengan makna kata itu.

Pendapat lain dari Wijana dan Rohmadi (2008: 11) menerangkan bahwa yang disebut makna (*sense*) adalah bentuk-bentuk kebahasaan, seperti morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana memiliki konsep yang bersifat mental dalam pikiran manusia. Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pengalaman orang per orang karena jika makna merupakan pengalaman orang per orang maka setiap kata akan memiliki berbagai macam makna. Secara kebahasaan makna merupakan wujud nonfisik dari suatu tuturan.

Makna diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Adapun jenis-jenis makna itu adalah makna leksikal dan makna gramatikal, makna denotatif dan makna konotatif, makna literal dan figuratif, serta makna primer dan sekunder (Wijana dan Rohmadi, 2008: 21). Makna yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

makna leksikal dan makna gramatikal, selain itu dalam penelitian ini juga akan menjelaskan tentang makna kultural.

2.2.2.1 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun, maknanya sesuai dengan hasil pandang alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan. Makna leksikal atau makna dasar terdapat pada bentuk monomorfemis atau bentuk yang belum mengalami perubahan dan masih dalam bentuk kata dasar (Chaer 1994:289).

Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna gramatikal bertentangan dengan makna leksikal. Makna leksikal mengacu pada makna kata atau leksem yang sesuai referennya, sedangkan makna gramatikal merupakan makna yang muncul sebagai hasil proses gramatikal. (Chaer, 2007: 289-290).

Wijana dan Rohmadi (2008: 22) menyatakan istilah lain untuk makna leksikal sebagai satuan kebahasaan yang dapat diidentifikasi tanpa menggabungkan unsur kebahasaan lain. Bertolak belakang dengan makna leksikal, biasanya makna gramatikal baru dapat diidentifikasi setelah satuan kebahasaan itu bergabung dengan satuan kebahasaan yang lain. Penjelasan makna leksikal dan gramatikal menurut para ahli di tersebut, dapat dimengerti bahwa makna leksikal adalah makna suatu kata yang mempunyai referen yang dapat

berdiri sendiri sedangkan makna gramatikal adalah makna yang muncul setelah mengalami proses gramatikal yang bergantung pada struktur kalimatnya.

2.2.2.2 Makna Kultural

Tarigan (1986:7) menyatakan bahwa semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya, dan perubahannya.



Bagan 1. Pembagian makna menurut Fries dalam Tarigan (1986:11)

Makna linguistik meliputi makna leksikal dan makna gramatikal, terdapat pula makna yang dinamakan dengan makna sosial (kultural). Makna kultural merupakan kajian dari etnolinguistik. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Abdullah yang menjelaskan bahwa orientasi terpenting dalam kajian Etnolinguistik sangat membutuhkan pemahaman tentang semantik kultural (*cultural semantics*), yaitu makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya (Subroto dalam Abdullah, 2014: 20).

Pentingnya pemahaman tentang semantik kultural dalam kajian Etnolinguistik yaitu sebagai alat untuk menyoroti berbagai produk budaya yang terekam dalam perilaku verbal maupun nonverbal suatu masyarakat. Jadi makna kultural merupakan makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya. Makna kultural tersebut sangat erat kaitannya dengan budaya di masyarakat penuturnya.

2.2.3 Istilah

Pengertian istilah adalah sebuah kata atau gabungan kata yang secara detail mengungkapkan tentang makna, konsep, proses, keadaan maupun sifat khusus dalam suatu bidang tertentu (Kridalaksana, 2001: 67). Pemberian istilah lebih sering berlangsung menurut prosedur, sedangkan pemberian nama atau penamaan sering digunakan secara arbitrer. Istilah biasanya berupa kata atau frasa yang mengandung arti tertentu, serta dapat mengungkap konsep dan proses yang menjadi kekhasan dalam bidang tertentu. Istilah dalam penelitian ini digunakan untuk menyebutkan setiap detail kata yang ada dalam pertemuan eceng gondok di Desa Pakumbulan.

2.2.4 Tenun Eceng Gondok

Jentina Leene dalam Subagiyo (2008: 3) mendeskripsikan tenun sebagai tekstil. Kata tekstil berasal dari bahasa latin *textilis* yang merupakan penurunan dari kata *textere* yang berarti menenun karena secara teknis elemen dasar tekstil adalah serat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 886) tenun merupakan hasil kerajinan yang berupa bahan atau kain yang dibuat dari benang,

kapas, serat, sutera, dan sebagainya dengan menggunakan pakan secara melintang pada *lungsi*. Penjelasan tersebut dipertegas dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (1991: 242) yang menjelaskan bahwa tenun adalah bahan kerajinan berupa bahan kain yang dibuat dari benang serat, kapas, dan sutera, dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada *lungsi*.

Pendapat lain dari Budiyo (2008: 421), mengungkapkan bahwa tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan azas (prinsip) yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dimengerti bahwa tenun adalah kain yang dibuat dari benang kapas, sutera, atau serat lainnya sehingga menjadi lembaran kain dengan proses persilangan benang-benang memanjang (*lungsi*) dan melebar (*pakan*) berdasar suatu pola tertentu dengan bantuan alat tenun. Anas Binarul (1995: 11) membedakan beberapa alat tenun berdasarkan model peralatannya menjadi beberapa golongan sebagai berikut.

a) Tenun Gedhog

Tenun gedhog yaitu peralatan tenun yang masih menggunakan peralatan tradisional dan cara penggunaannya dengan memangguk alat tersebut.

b) Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)

Tenun ATBM yaitu peralatan tenun yang tingkat teknologi pertenunannya sudah lebih maju, menggunakan peralatan rangka kayu yang digerakkan oleh tenaga manusia.

c) Tenun ATM (Alat Tenun Mesin)

Tenun ATM yaitu peralatan tenun tingkat pertenunan berikutnya yang telah memekanisasi (membuat jadi mesin) peralatan ATBM biasa. Mengganti rangka kayu menjadi rangka besi baja, mengganti tenaga manusia menjadi tenaga listrik dan sebagainya.

d) Tenun ATM Otomatis

Tenun ATM otomatis yaitu peralatan pertenunan tenun ATM biasa yang sudah dilengkapi dengan peralatan-peralatan otomatis, seperti penggantian bobin palet (*cop change*), penggantian teropong (*shuttle change*), pengaturan tegangan (*tensin devince*), *automatic stop motion*, atau lainnya.

e) Alat Tenun ATM Tanpa Teropong (*Shutteles Loom*)

Alat tenun ATM tanpa teropong yaitu peralatan pertenunan alat tenun yang menggantikan fungsi teropong penemuan Jhon Kay dengan metode peluncuran benang pakan tanpa teropong seperti sistem-sistem (1) *air jet*, (2) *water jet*, (3) *rapier*, (4) *preumatik*, dan (5) *neddle system*.

Pengetahuan menenun merupakan kelanjutan dari pengetahuan membuat barang kerajinan dengan teknik anyam dengan menggunakan serat alami dan daun-daunan untuk dijadikan baik sebagai pakaian maupun tempat barang-barang. Perkembangan tenun sekarang ini mengarah pada kualitas bahan-bahan yang digunakan dan mulai mengenal motif serta warna yang menjadi prioritas produk tenun tersebut. Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan

adalah salah satu daerah yang memproduksi jenis tenun dengan serat alami eceng gondok di antara beberapa daerah lainnya di Indonesia.

2.2.5 Kearifan Lokal

Secara konseptual kearifan lokal dipahami sebagai terjemahan dari *local genius*. Istilah tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales (Abdullah, 2014: 25-26) yang intinya adalah “...*the sum of the cultural characteristic which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life...*”, artinya inti dari karakteristik budaya yang pada dasarnya dimiliki orang-orang pada umumnya sebagai akibat dari pengalaman mereka dalam kehidupan awalnya. Pokok pikirannya meliputi (1) ciri-ciri budaya, (2) sekelompok manusia sebagai pemilik budaya, serta (3) pengalaman hidup yang menghasilkan ciri-ciri budaya tersebut. Abdullah (2014: 27) juga mengemukakan bahwa kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat berupa pengalaman diri, pengalaman bersama berdasarkan petunjuk leluhurnya secara turun temurun yang bersifat luwes untuk mengatasi situasi dan kondisi setempat tercermin dalam ekspresi verbal maupun nonverbal untuk memperoleh ketenangan hidup bersama, manusiawi, dan bermartabat. Beberapa pendapat mengenai kearifan lokal di atas, dapat dijadikan sebagai teori yang saling melengkapi satu sama lain bahwa kearifan lokal adalah perangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat yang berasal dari generasi sebelumnya yang diwariskan secara turun temurun untuk mengatasi persoalan dan tantangan hidup yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar.

Spradley (2006: 7-12) menjelaskan bahwa seorang etnografer tidak hanya sebatas mengamati tingkah laku objek penelitiannya saja, tetapi lebih dari itu dia harus menyelidiki makna dari tingkah laku tersebut dengan melihat berbagai artefak dan objek alam beserta makna yang diberikan oleh orang-orang terhadap berbagai objek itu. Etnografer mempelajari kebudayaan mereka dengan mengamati orang lain, mendengarkan mereka, dan kemudian membuat kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat berasal dari tiga sumber yaitu: (1) dari yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak, dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang. Etnografi selalu menggunakan hal yang dikatakan oleh orang dalam upaya untuk mendeskripsikan kebudayaan orang tersebut, karena kebudayaan yang implisit maupun yang eksplisit akan terungkap melalui perkataan, baik dalam komentar sederhana maupun dalam wawancara panjang.

Abdullah (2014: 53-54) mengungkapkan teknis aplikasi kearifan lokal secara teoretis dibagi menjadi empat metode (cara), yaitu (1) metode *konservasi* 'kearifan lokal yang diwujudkan dengan melestarikan kearifan lokal secara tradisional', (2) metode *recovery* 'kearifan lokal yang diwujudkan dengan memulihkan kearifan lokal', (3) metode *adaptasi* 'kearifan lokal yang diwujudkan dengan memodifikasi kearifan lokal sehingga hal itu dapat diterapkan pada situasi sekarang', dan (4) metode *inovasi* 'kearifan lokal yang diwujudkan dengan menemukan kearifan baru dari adanya pengetahuan yang terkait'. Teori mengenai teknis-teknis aplikasi kearifan lokal tersebut akan digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan cerminan kearifan lokal pada masyarakat tenun di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Desa Pakumbulan terletak di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, kurang lebih 25 km dari ibu kota Kabupaten Pekalongan. Desa ini merupakan sentra kerajinan tenun eceng gondok dengan menggunakan ATBM, masyarakatnya banyak yang bekerja sebagai pengrajin tenun. Masyarakat dalam komunitas ini menggunakan istilah-istilah yang berhubungan dengan aktivitas pertenunan untuk mempermudah komunikasi dan interaksi dengan pengrajin tenun lainnya maupun dengan pemilik rumah industri. Istilah pertenunan yang hadir merupakan ide dari suatu masyarakat yang di dalamnya mengandung kearifan lokal setempat yang tercermin dalam cara hidup dan cara berfikir masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti dapat merumuskan simpulan sebagai berikut.

1. Istilah pertenunan eceng gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan berdasarkan bentuk satuan lingual berupa kata dan frasa. (1) Istilah pertenunan yang berupa kata terbagi atas kata monomorfemis dan kata polimorfemis. (a) Istilah yang berupa kata monomorfemis berkategori nomina dan berkategori verba. (b) istilah yang berupa kata polimorfemis terbentuk melalui proses afiksasi yaitu prefiks *di-*, prefiks *N-*, sufiks *-an*, dan konfiks *ny-* *-ake* dan melalui proses pemajemukan/komposisi. (2) Istilah pertenunan yang berupa frasa yaitu

frasa endosentrik kategori nomina, frasa endosentrik kategori verba, dan frasa endosentrik kategori numeralia.

2. Makna satuan lingual istilah pertenunan eceng gondok di Desa Pakumbulan dianalisis secara leksikal, gramatikal, dan kultural. Penjelasan makna istilah pertenunan tersebut dijabarkan berdasarkan (1) alat tenun yang digunakan, meliputi alat berbahan kayu, alat berbahan bambu, alat berbahan plastik, dan alat berbahan logam, (2) bahan-bahan tenun, meliputi *benang lungsi*, *benang pakan*, *strengan*, *kones*, *kanji*, *wenter*, dan *katun*, (3) aktifitas dan proses tenun, meliputi proses pengolahan dan pewarnaan benang, proses pengelosan benang, proses penganian benang, proses memasukkan benang pada ATBM, proses pramenenun, proses menenun, proses pasca menenun, dan proses pembuatan pakan eceng gondok, (4) motif tenun, meliputi motif *awan bengi*, motif *es lilin*, motif *rujukan*, motif *emas perak*, dan motif *egel*, (5) jenis produk yang dihasilkan, meliputi *sajadah*, *wadah serbaguna*, *kotakan*, *wadah tisu*, *plismet*, *lajuran*, *toples*, dan *sandal*, dan (6) sistem upah meliputi *dinan*, *borongan* dan *pocokan*.
3. Kearifan lokal yang tercermin dalam pertenunan eceng gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan diungkap melalui teknis aplikasi kearifan lokal yaitu dengan metode *konservasi*, metode *recovery*, metode *adaptasi*, dan metode *inovasi*. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

- a. Teknis aplikasi kearifan lokal dengan metode *konservasi* yang terlihat dari (1) kearifan lokal terkait tradisi dan nilai keagamaan, (2) kearifan lokal terkait pemertahanan identitas, (3) kearifan lokal terkait kerapian hasil tenun, dan (4) kearifan lokal terkait ketelitian pengrajin.
- b. Teknis aplikasi kearifan lokal dengan metode *recovery* yang terlihat dari (1) kearifan lokal terkait pemberian upah, dan (2) kearifan lokal terkait tenaga pengrajin.
- c. Teknis aplikasi kearifan lokal dengan metode *adaptasi* yang terlihat dari kearifan lokal terkait pemanfaatan lingkungan.
- d. Teknis aplikasi kearifan lokal dengan metode *inovasi* yang terlihat dari kearifan lokal terkait inovasi pembuatan tenun eceng gondok.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat merumuskan beberapa saran yang berkaitan dengan perkembangan penelitian berikutnya.

1. Penelitian ini merupakan penelitian awal, data-data dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pertenenan eceng gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.
2. Penelitian ini hanya membahas bentuk istilah, makna, dan cerminan kearifan lokal masyarakat dengan kajian Etnolinguistik, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan serta dikembangkan guna melengkapi penelitian mengenai istilah-istilah pertenenan pada bidang kajian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2015). Local Wisdom of the Fishermen's Language and Livelihood Traditions in the Southern Coast of Kebumen, Central Java, Indonesia (An Ethnolinguistic Study). *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(10), 138-145.
- Abdullah, W. (2014). *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: UNS Press.
- Afini, F. N. (2015). *Leksikon Tumbuhan dalam Peribahasa Jawa (Kajian Etnolinguistik)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Skripsi
- Agustina, N. (2013). *Cermin Budaya dalam Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional di Pangauban, Kabupaten Bandung (Kajian Etnolinguistik)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi.
- Anonim. (1991). *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Binarul, A. (1995). *Tenunan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Budiyono, dkk. (2008). *Kriya Tekstil Untuk SMK Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Pendidikan Nasional.
- Brubaker, R., Loveman, M., & Stamatov, P. (2004). Ethnicity as Cognition. *Journal Theory and Society*, 33, 31-64.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholifah, N. (2016). Representasi Leksikon Pengrajin Ukiran pada Masyarakat Mulyoharjo: Kajian Etnolinguistik di Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Semarang: Univesitas Negeri Semarang. Skripsi.
- Ehala, M. (2011). Hot and Clod Ethnicities: Modes of Ethnolinguistic Vitality. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 32(2), 187-200.
- Falashifa, D. I. (2013). *Kerajinan Tenun Ikat Tradisional Home Industry Dewi Shinta di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara (Kajian Motif, Warna, dan Makna Simbolik)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi.
- Farjadian. (2011). Discordant Patter of mtDNA and Ethnolinguistic Variation in 14 Iranian Ethnic Groups. *Jurnal Hum Heard*, 72(2), 73-83.
- Fatehah, N. (2010). Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Adabiyayat*, 9(2), 327-363.

- Fernandez, I. Y.(2008). Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 20(2), 166-177.
- Haryanti, D., Wahyudi, A.B. (2014). Ungkapan Etnis Petani Jawa di Desa Japanan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Kajian Etnolinguistik dan Sastra*, 19(1), 35-50.
- Illic, B. M. (2004). Language and Culture Studies – Wonderland Through the Linguistic Looking Glass. *Journal of Linguistics and Literature*, 3(1), 1-15.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, E. D. (2013). Penggunaan Leksem Binatang dalam Peribahasa Jawa. *Jurnal Lingua*, 9(1), 8-17.
- Kurniati, E. (2008). *Sintaksis Bahasa Jawa*. Semarang: Griya Jawi.
- Kusnadi, A. S., Subaharianto, A, (2014). Istilah-Istilah Perkebunan pada Masyarakat Madura di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etnolinguistik). *Jurnal Publika*, 2(1), 41-49.
- Levisen, C. (2014). Scandinavian Semantics and The Human Body: an Ethnolinguistic Study in Diversity and Change. *Jurnal Elsevier Language Sciences*, 5(4), 51-66.
- Madjid, H. I. (2010). Sistem Pengetahuan Teknologi Kenelayanan Masyarakat Nelayan Puger yang Tercermin dalam Satuan Lingual Bahasa Jawa Alat Transportasi Melaut dan Alat Tangkap: Sebuah Kajian Etnolinguistik. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Tesis.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nababan. P. W. J. (1993). *Sisiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni, N. (2014). The Name of Six Villages at Situraja District Sumedang Regency (Ethnolinguistics Study). *Jurnal of English and Education*, 3(3), 33-39.
- Ramadhani, E. A. (2014). Kandungan Nilai Kearifan Lokal dalam Leksikon Kaulinan Barudak di Kampung Sukarame (Sebuah Kajian Antropolinguistik. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi.
- Sasangka, S. S. T. W. (2008). *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.

- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Subagiyo, P. Y. (2008). *Tekstil Tradisional Pengenalan Bahan dan Teknik*. Bekasi: Primastoria Studio.
- Sumarsono. (2007). *Terjemahan Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surbakti, E. Br. (2014). Nilai Budaya dalam Leksikon Erpangir Ku Lau Tradisi Suku Karo (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Telangkai Bahasa dan Sastra*, 8(1), 95-107.
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Team Pustaka Phoenix. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix.
- Verhaar, J. M. W. (2004). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wedhawati, W. E. S. N., Setyanto, E., Marsono, R. S., & Baryadi, I. P. (2005). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijana, D. P. & Rohmadi M. (2008). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Witdayati. (2009). Istilah-istilah Kesenian Reog di Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Etnolinguistik). Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Skripsi.